

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Hakikat Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk Dipergunakan oleh para anggota bahasa juga merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Bagaimana bunyi kalimat itu secara keseluruhan bahasa adalah sistematis artinya bahasa itu dapat Diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasikan dengan Kaidah-kaidah. Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Berdasarkan konsep ini substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan manusia. Bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya.¹

Bahasa bersifat produktif artinya sebagai unsur-unsur yang dapat dipakai secara tak terbatas oleh

¹ Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.14

pemakinya, dari sudut petutur, bahasa indonesia hanya mempunyai lima tipe kalimat, yakni pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan, dan seruan. Bahasa bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Bahasa memiliki juga sifat universal bahasa indonesia misalnya terletak pada adjektiv mengikuti nomin, seperti rumah besar. Oleh karena itu bahasa dipakai oleh sekelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, serta karena kelompok manusia banyak ragamnya dan menggunakan bahasa itu untuk sebagai macam keperluan dan bahasa dalam sehari-hari.

Konsep tentang proses penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing sudah sejak lama diteliti orang. Ada yang meninjau dari situasi formal ada pula yang meninjau dari situasi alamia. Situasi formal selalu dikaitkan dengan situasi di sekolah (ada guru, murid, tujuan kurikulum, metode, buku, dan sebagainya), sedangkan situasi alamia selalu dikaitkan dengan keluarga/masyarakat (tidak ada guru, tujuan, kurikulum, metode, buku-buku, tetapi ada orang yang” belajar” dan semua orang di sekitarnya dapat

dikatakan “mengajartinya berbahasa”.²

Bahasa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi antar manusia yang berupa sistem pertukaran informasi dengan labang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia bahasa disusun oleh ribuan kata yang masing-masing memiliki makna berbeda. kata mewakili hubungan yang abstrak diantara sebuah kata dengan objek atau konsep yang diwakili oleh kata tersebut. komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, penyampaian perubahan energi dari suatu tempat ke tempat lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme, pesan yang disampaikan. Teori komunikasi merupakan proses yang dilakukan untuk pengaturan-pengaturan signal-signal yang disampaikan.³

Berkomunikasi yang baik yaitu dengan cara penyampaian kata baik dan tindak tutur saat berbicara menggunakan nada yang lembut, tidak menyingung perasaan seseorang pada saat berinteraksi lawan

² Pranowo, *Teori Belajar Bahasa* (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta: Pustaka

pelajaran, 2014), hal. 74

³ Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2013).hal.4

biacara . Hal ini sesuai dengan pernyataan pada ayat Al-Qur'an Al-Isra' ayat 28 berikut:

وَأِمَّا تُغْرِضَنَّ عَنْهُمْ الْبِتْعَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: Jika (tidak mampu membantu sehingga engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.⁴

Hal tersebut diperkuat dengan hadis berikut: Rasulullah Saw menjelaskan mengenai jaminan surga bagi orang-orang yang mampu menjaga lisan. Dalam hadis tersebut digambarkan tentang dahsyatnya lisan yang bisa membawa manusia ke dalam surga jika dijaga dan dipelihara. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddamī telah menceritakan kepada kami Umar bin Alī dia mendengar Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda:

⁴ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, hal. 227

"Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara kedua tulang pipinya dan di antara kedua kakinya, maka aku akan menjamin baginya surga."

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "sesuatu yang ada di antara kedua tulang pipinya" adalah bibir, tempat keluarnya lisan dan perkataan. Barangsiapa yang bisa menjaganya, maka ia terpelihara dari semua keburukan, karena yang tersisa tinggal pendengaran dan penglihatan.⁵ Hadis di atas menjelaskan tentang pentingnya peran lisan di kehidupan manusia, sehingga ia menjadi jaminan masuknya seorang hamba ke dalam surga. Lisan yang baik dan terjaga akan mengantarkan pemiliknya ke dalam surga, begitupun sebaliknya, lisan yang kotor dan tidak terpelihara akan mengantarkan pemiliknya ke jurang api neraka.

Dan selanjut komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.⁶ Pandangan kita akan komunikasi juga mencakup komunikasi tatap muka maupun komunikasi dengan menggunakan media.

⁵ Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bāri...*, Jilid 31, hal. 271.

⁶ Richard West, Lynn H. Turner. *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humaika, 2008), hal. 5

Pandangan seperti ini harus mempunyai perspektif diantaranya : sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Sosial adalah komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa yang lembut, hal ini sesuai dengan pernyataan pada ayat Al-Qur'an At-Taha ayat 44 berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

Qaulan layyinan dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah atau lembut. Berkata layyinan adalah berkata lemah lembut. Lemah lembut mengandung makna strategi sebagaimana diungkapkan Al-Maraghi, bahwa ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan Nabi Musa menghadapi Firaun. Allah mengajarkan agar Nabi Musa berkata lemah lembut agar Firaun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima dakwahnya dengan baik.⁷

Dan adapun selanjutnya komunikasi bahasa yang

⁷ Al-Maraghi. (1943). Tafsir Al-Maraghi. Bairut: Dar el Fikr., jilid 16. hal. 114

baik yaitu memberikan informasi yang baik secara lisan ucapan maupun tulisan saat sedang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada ayat Al-Qur'an Al-Ahzab' ayat 70 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."⁸

Hal tersebut diperkuat dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُمَرُو عَنْ حَبِيْمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ قَالَ شُعْبَةُ أَمَا مَرَّتَيْنِ فَلَا أَشْكُ ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةِ طَيِّبَةٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Amru dari Khaitamah dari 'Adi bin Hatim dia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tentang neraka, lalu beliau meminta perlindungan dartinya sambil mengusap wajahnya,

⁸ Departemen Agama RI, Alquran dan Tafisrnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Cet. ke-3, jilid.1, h. 46. Lihat: Dahlan Muh. Syawir. Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.15, No. 1. 2014, hal. 118

kemudian beliau menyebutkan tentang neraka lagi lalu meminta berlindungan dartinya sambil mengusap wajahnya." Syu'bah berkata: saya tidak ragu beliau melakukannya hingga dua kali-kemudian beliau bersabda: "Takutlah kalian kepada neraka walau dengan secuil kurma, jika tidak mendapatkan, hendaknya dengan perkataan yang baik." (H.R. Bukhari No. 5564).⁹

Maka dari berkomunikasi bahasa baik dapat disimpulkan menggunakan kata-kata sopan dan mudah di pahami, atau kosakata dalam menyampaikan setiap hal, mengutarakan pendapat atau gagasan, emosi manusia tidak bisa melakukan sembarangan. maka dari situ terbentuk kumpus atau leksikon yang berfungsi manusia harus mengikuti aturan bahasa dimana ia berada agar ucapan yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicaranya pada saat berkomunikasi.

b. Ciri-Ciri Bahasa

Berdasarkan pengertian-pengertian bahasa diatas makaterdapat beberapa ciri bahasa diantaranya yaitu:

- 1) Bahasa sebagai sistem Artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyi maupun

⁹ Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 2006) hal, 879

tulisan yang bersifat terarur, standar dan konsisten.¹⁰

- 2) Bahasa sebagai lambang Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung. Misalnya, kalau dimulut gang atau jalan di Jakarta ada bendera kuning kita akan tahu di daerah itu ada orang meninggal.
- 3) Bahasa adalah bunyi Bentuk dasar bahasa adalah bunyi yang bersifat simbolik bunyi yang bersifat simbolik itu diatur oleh sistem bahasa bersangkutan.
- 4) Bahasa itu bermakna Bahasa melambangkan suatu pengertian, konsep, ide atau suatu fikiran yang disampaikan dalam wujud bunyi. Karena lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide atau pikiran, dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna.
- 5) Bahasa bersifat arbitrer Secara sederhana, arbitrer berarti sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Istilah arbitrer berarti tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang terwujud bunyi itu) dan konsep atau

¹⁰Dhieni Nurbiana, *metode pengembangan bahasa*, (jakarta: universitasterbuka,2009). hal 1-14

pengertian yang di maksud oleh lambang tersebut.

- 6) Bahasa itu konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang-lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep, ide, pikiran, dan lain-lain.¹¹

c. Fungsi Bahasa

Menurut Hallyday dalam Faisal mengemukakan fungsi bahasa sebagai alat Komunikasi untuk segala keperluan sebagai berikut:¹²

- 1) Fungsi Intraksional

Bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

- 2) Fungsi Instrumental

Bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu.

- 3) Fungsi Regulatoris

Bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain.

¹¹ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hal.

45-51

¹² Feby Noka Prasetya, 2020. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Melalui Teknik Examples Non Examples Dan Media Gambar Pada Siswa Kelas Iv SDN Sadeng 03 Kota Semarang, SKRIPSI- Universitas Negeri Semarang. [Http://lib.unnes.ac.id/38625/1/1402408283.pdf](http://lib.unnes.ac.id/38625/1/1402408283.pdf). diakses Selasa 19 Desember 2023.

4) Fungsi Heuristik

Bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan.

5) Fungsi Personal

Bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Sementara itu, Jakobson yang membagi fungsi bahasa menjadi lima macam fungsi yaitu:

1) Fungsi Konatif

Bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.

2) Fungsi Fatik

Bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekadar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat.

3) Fungsi Emotif

Bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia.

4) Fungsi Referensial

Bahasa digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan sesuatu permasalahan

dengan topik tertentu.

5) Fungsi Puitik

Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan kemauan, dan tingkah laku seseorang.

Menurut dua pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan sekelompok manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan pada orang lain, dan menyampaikan ide, gagasan dan pesan pada orang lain.

2. Bahasa Daerah Provinsi Bengkulu

a. Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa. Akan tetapi, paradigma masyarakat abad 21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Dengan kata lain, bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penutur bahasa asing juga dinilai lebih

berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawah penutur bahasa nasional dan bahasa asing.

Dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa variasi bahasa secara berdampingan sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual. Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Bengkulu, dan lainnya tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat seetnis. Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur. Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor

sosial, budaya, dan situasional. Di sisi lain, bahasa daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai citra suatu masyarakat yang berdikari dalam kehidupan.

Bahasa daerah memuat kearifan suatu masyarakat pula. Ada nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam bahasa daerah. Oleh sebab itu, Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya. Bahasa daerah warisan yang leluhur bagi masyarakat Indonesia sebagai bangsa multikultural juga dikenal memiliki banyak bahasa daerah.

b. Bahasa Daerah Bengkulu

Di Bengkulu terdapat sembilan bahasa daerah, yaitu bahasa Muko-muko, bahasa Enggano, bahasa Rejang, bahasa Lembak, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Pasemah, bahasa Serawai, bahasa Mulak Bintuhan, dan bahasa Pekal. Pemertahanan bahasa adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat untuk mempertahankan keberadaan bahasa daerah juga bangsanya agar bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha ini berupa upaya seseorang untuk tetap menggunakan bahasanya sebagai identitas seseorang baik dalam masyarakat maupun di luar masyarakat. Semua ini

bertujuan untuk mempertahankan bahasa daerahnya agar tetap bertahan dan tidak punah.¹³

c. Bahasa Melayu Bengkulu

1) Pengertian Bahasa Melayu Bengkulu

Bahasa Melayu Bengkulu adalah salah satu bahasa atau isolek dalam Melayu Tengah yang dituturkan oleh masyarakat di Provinsi Bengkulu khususnya masyarakat di Kota Bengkulu. Bahasa ini juga merupakan salah satu dari sembilan bahasa asli Provinsi Bengkulu bersama dengan bahasa Muko-muko, Pekal, Serawai, Pasemah, Enggano, Lembak, Rejang, dan Kaur (Mulak). Secara khusus bahasa ini merupakan bahasa asli yang dituturkan oleh etnis Melayu Bengkulu yang menghuni Kota Bengkulu. Namun bahasa ini telah menjadi lingua franca atau bahasa pengantar di antara etnis yang beragam di Provinsi Bengkulu, selain bahasa Indonesia, sehingga bahasa ini telah menjadi identitas bagi Provinsi Bengkulu.

Bahasa ini mempunyai kemiripan dengan

¹³ Yanti Paulina(dkk),Penggunaan Aplikasi Chatting Whatsapp Sebagai Perilaku dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Melayu Bengkulu,Lateralisasi,01 (Juni) 2019,Hal.1 dan 2,Tesedia di:Lateralisasi, Volume 10 Nomor 01, Juni 2022p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-452220| <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>,di akses pada tanggal 12 november 2023.

bahasa di sekitarnya, seperti dengan Bahasa Melayu Palembang dan Bahasa Melayu Jambi karena banyaknya kosakata yang diakhiri dengan huruf vokal "o". Hal ini disebabkan karena adanya kontak budaya dan bahasa di antara penutur bahasa-bahasa tersebut dengan masyarakat Bengkulu sejak dahulunya, Penutur bahasa Bengkulu tidak merasa kesulitan karena bahasa melayu bengkulu merupakan khas persatuan masyarakat yang datang ke Kota Bengkulu.¹⁴

2) Fungsi Bahasa Melayu Bengkulu

Pada hakikatnya sama seperti fungsi bahasa dalam artian umum yakni fungsi informasi, fungsi ekspresi diri, fungsi adaptasi, dan intergarasi serta fungsi kontrol sosial. Hanya saja lebih lanjut sebagai salah satu unsur sebudayaan nasional yang wajib dilindungi, bahasa daerah memiliki fungsi lain yakni:

- a) Sebagai lambang kebanggaan suatu daerah
- b) Sebagai lambang identitas suatu daerah
- c) Sebagai alat penghubung diantara warga masyarakat tingkat daerah

¹⁴Komputer, U. S. & T. (n.d.). Bahasa Bengkulu. diakses 11 juli 2023 dari

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa_Bengkulu

- d) Sebagai pendukung keberadaan bahasa nasional
- e) Sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan suatu daerah
- f) Bahasa daerah berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia dalam hal penyelenggaraan pemerintah ditingkat daerah

3) Contoh Bahasa Melayu Bengkulu

- a) Sudah sebesar ini saya belum juga hafal

Artinya: Sayo belum jugo apal.¹⁵

- b) Kalau ingin barang ini, kamu bawalah!

Artinya: Kalau endak barang kobaok lah kek kau.¹⁶

- c) Janganlah kalian bertengkar! Malu dilihat orang

Artinya: Maro berentilah berenyeng panjang kau ko, malu pulo dekek orang.

- d) Dengan siapa dia pergi?

¹⁵ Rokhmat, Basuki. "Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu." Wacana 6.2 (2003):111-120.

¹⁶Rustinar, Eli (2018). "Clitic -lah in Constructing Swear of Bengkulu-Malay Language". Proceedings of the Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017). Paris, France: Atlantis Press. doi:10.2991/icla-17.2018.30. ISBN 9789462524446.

Artinya: Kek siaponyo pai?¹⁷

e) Ayah mau pergi pasar

Artinya: Abah mau pai kepasar.

3. Makian

a. Pengertian Makian

Makian merupakan situasi dan kondisi lingkungan seseorang yang mampu memicu terjadinya perubahan emosi. Kadang-kadang emosi yang dirasakan oleh seorang penutur secara verbal dengan cara berlebihan sehingga verbal yang dilontarkan secara spontan. Bahasa makian adalah ungkapan atau kata-kata yang dilontarkan yang merupakan kata-kata kotor yang diucapkan oleh seorang penutur. Makian juga merupakan bentuk ungkapan dari suatu ucapan atau pelampiasan dari situasi yang tidak menyenangkan. Kata makian yang dilontarkan oleh penutur memiliki fungsi tertentu, fungsi tersebut juga dapat dikatakan sebagai motif ekspresi sikap, kemarahan, kekesalan, penghinaan, keakraban, humor dan kegembiraan. Makian sama dengan cacian, cercaan, jerkah, semburan, semprotan, sumpah serapah, umpatan, dan

¹⁷Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1977/1978 [i.e. 1983]). Adat istiadat daerah Bengkulu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. OCLC 16085953.

pujian.¹⁸

Makian adalah bentuk-bentuk kata yang sering digunakan seseorang dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan ketidak senangan, kebencian, atau ketidak puasan terhadap situasi yang tengah dihadapi. Selain itu, makian sering pula digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan penciptaan suasana pembicaraan yang akrab.¹⁹ Sementara itu menurut Edward kata makian merupakan ungkapan yang dapat dilihat sebagai saluran dari emosi dan sikap pembicara yang menggunakan kata-kata tabu dalam cara yang nonteknis dan bersifat. Kata yang dapat dikategorikan sebagai makian menurut Ljung adalah ketika digunakan secara nonteknis, misalnya dalam kalimat yang tidak sopan yang disampaikan didepan umum seseorang untuk disusukan pertama kalinya setelah dewasa, tetapi jangan berikan sebelum ia masuk pada siklus kedua atau ketiga masa panasnya, tergantung pada usianya. kata makian merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan yang menjadi sasaran adalah menyakiti hatinya dan untuk sementara waktu, atau karena kebutuhan yang

¹⁸Apriani, N. W. (2017). Bentuk Dan Referensi Kata Makian Dalam Bahasa Bali

(KajianSosiolinguistik). *Lampuhyang*, 8(2).

¹⁹Wijana, I. D. P. (2008). Kata-kata kasar dalam bahasa Jawa. *Humaniora*, 20(3), hal 249-256.

tidak jelas sehingga kadang-kadang yang memaki tidak mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam kata itu.

Kata-kata kasar menyumpah dan mengutuk harus dibatasi penggunaannya di depan umum karena nilai kesantunan yang ada pada suatu masyarakat.²⁰ Makian adalah bagian alami bahasa kita dan tak diragukan lagi merupakan salah satu cara yang paling efisien untuk menghilangkan frustrasi, bahkan telah disarankan bahwa dengan memaki dapat menjadi faktor untuk mengurangi stress.

b. Bentuk-Bentuk Makian

Menurut Wijana dan Rohman menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidak senangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Bentuk-bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, berbentuk frasa (kelompok kata), dan klausa. Adapun penjelasan dari masing-masing jenis tersebut akan

²⁰Salinger, J. D. 2002. Where have all the swearwords gone? Helsinki: Faculty of Arts Department of English University of Helsinki

diuraikan pada di bawah ini.²¹

1) Makian yang berbentuk kata

Dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemis adalah gabungan cabang morfologi dan fonologi. Morfofonemik termasuk di dalam ilmu morfologi yang memperlihatkan perubahan fonem termasuk pada pemajemukan kata. Proses morfologis yang terjadi melalui afiksasi atau penggabungan morfem bebas dan morfem terikat menimbulkan proses morfofonemik. Menurut Muslich morfofonemik adalah perubahan fonem akibat proses pembubuhan afiks.²² Selain pengertian tersebut, Ramlan juga memberikan pengertian bahwa morfofonemik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.²³

Seperti babi, bangsat, setan, dan

²¹Triadi, R. B. (2017). Penggunaan makian bahasa Indonesia pada media sosial

(kajian sosiolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1-26.

²² Masnur Muslich. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 41.

²³ Ramlan, Morfologi: *Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: CV. Karyono, Cetakan ke-13, 2009), hal.51.

sebagainya. Sementara itu, makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemis. Makian polimorfemis dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (1) makian berafiks, (2) makian bentuk ulang, dan (3) makian bentuk majemuk. Makian berbentuk kata berafiks, misalnya sialan, bajingan, kampungan, diancuk, dan diamput. Makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi, misalnya cecunguk (dari dasar cungkuk ditambah reduplikasi parsial). Adapun kata yang dibentuk melalui pemajemukan (kata majemuk), misalnya kurang ajar, cuki mai, buaya darat, dan sebagainya.

2) Makian yang berbentuk Frasa

Frasa adalah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (1) frasa sebagai suatu fungsi dan (2) frasa sebagai suatu bentuk. Sebagai suatu fungsi frasa dapat diartikan sebagai satuan terkecil dari sintaksis yang merupakan pepadu suatu kalimat.²⁴ Sementara frasa sebagai suatu bentuk, diartikan sebagai satuan terkecil gramatikal yang berupa gabungan kata yang non predikatif.²⁵

²⁴ Samsuri dlm Welte Wediasti, *Bahasa indonesia* (Bandung: Cakrawala Cendekia, 2017), hal.95

²⁵ Kridalaksana dlm Welte Wediasti, *Bahasa indonesia* (Bandung: Cakrawala Cendekia, 2017), hal.95

Sejalan dengan hal tersebut, menyatakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat, yang artinya bersifat predikatif.²⁶ Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.²⁷ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi kalimat. yaitu Subjek (S). Objek, (O). Predikat (P). atau Keterangan (Ket.)²⁸

Dalam memudahkan penentuan makna bentuk frasa ada dua cara yang pertama menggunakan awalan kata dasar ditambah makna, yakni contoh dasar makna, seperti dasar sial, dasar kumpang, cara yang kedua yaitu menggunakan imbuhan –mu setelah kata dasar, seperti matamu, kakekmu.

Awalan kata dasar dalam hal ini

²⁶ Cook dlm Weltri Wediasti, *Bahasa indonesia* (Bandung: Cakrawala Cendekia, 2017), hal.95

²⁷ Ramlan dlm Weltri Wediasti, *Bahasa indonesia* (Bandung: Cakrawala Cendekia, 2017), hal.95

²⁸ Weltri Wediasti, *Bahasa indonesia* (Bandung: Cakrawala Cendekia, 2017), hal.95

dimungkinkan melekat dengan berbagai makian yang referensinya bermacam-macam, seperti binatang (dasar buaya, dasar babi, dan sebagainya), profesi (dasar pelacur, dasar sundal, dan sebagainya), benda (dasar tai, dasar gombal, dan sebagainya), keadaan (dasar gila, dasar keparat, dan sebagainya), dan makhluk halus (dasar setan, dasar iblis). Kata makian dengan menggunakan imbuhan -mu dapat melekat pada referensi makian hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan (kakekmu, nenekmu) dan referensi bagian tubuh (matamu).

Secara kategorial, makian dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni makian yang berkategori nomina atau frasa nomina, seperti ranting pohon, kancing baju, meja kayu, gagang pintu dan sebagainya; makian berkategori frasa verba (khususnya verba statif), ibu saya sedang memasak nasi, mereka belum makan sejak tadi pagi; makian berkategori interjeksi, seperti luar biasa, kalah lagi; makian berkategori ajektiva, seperti gelap gulita, cerdas sekali, besar sekali dan lain-lain.

3) Makian yang berbentuk Klausa

Klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.²⁹ Menurut Kridalakiana, dkk. klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas Subjek (S) dan Predikat (P) dan berpotensi untuk menjadi kalimat.³⁰ Klausa merupakan unsur kalimat karena sebagian besar kalimat terdiri atas dua unsur yaitu klausa dan meonail final. Dalam klausa tidak mengandung intonasi final karena jika terdapat intonasi final, maka ia sudah menjadi sebuah kalimat bukan lagi sebuah klausa. Berikut akan dipaparkan contoh kata, frasa, dan klausa. Sehingga akan terlihat jelas dimana letak perbedaannya:

a) Naeema (kata)

s

b) Nacema, gadis periang (frasa)

s

c) Naeema bernyanyi (klausa)

s p

Contoh (a) terdiri atas satu kata dan

²⁹ Ramlan dlm Welte Wediasti, *Bahasa indonesia* (Bandung: Cakrawala Cendekia, 2017), hal.95

³⁰ Kridalaksana dlm Welte Wediasti, *Bahasa indonesia* (Bandung: Cakrawala Cendekia, 2017), hal.95

menduduki satu fungsi kalimat sebagai Subjek (s), artinya pada contoh (a) ia hanya berupa sebuah kata. Pada contoh (b) terdiri atas gaburigan dari tiga kata, menduduki satu fungsi kalimat, yaitu sebagai Subjek (s), artinya contoh (b) merupakan frasa, dan contoh (c) terdiri atas dua kata. kata pertama Naeema menduduki fungsi Subjek (S) dan kata kedua bernyanyi menduduki fungsi Predikat (P), lalu tidak terdapat intonasi final (tanda baca akhir), maka contoh (c) merupakan klausa.³¹

Makian berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronominal disebut juga sebagai kata ganti karena pronomina berfungsi untuk menggantikan suatu bentuk nomina. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang mengatakan, pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina.³² Pendapat tersebut didukung oleh Mees yang mengatakan bahwa kata ganti memiliki tugas untuk menggantikan sebuah kata benda yang telah disebut setidaknya-tidaknya yang terkenal.³³

³¹ Welte Wediasti, *Bahasa indonesia* (Bandung: Cakrawala Cendekia, 2017), hal.104-107.

³² Hasan Alwi dkk., *op. cit.*, hal. 249. 13

³³ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hal. 76.

Pronomina bahasa Indonesia dalam penggunaannya dapat mengalami proses reduplikasi. Bentuk-bentuk reduplikasi pada pronomina bahasa Indonesia, misalnya saya-saya, kami-kami, kita-kita, dia-dia, mereka-mereka. Reduplikasi pada pronomina bahasa Indonesia tidak untuk menyatakan makna jamak, tetapi untuk menyatakan makna penekanan. (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti gila kamu, setan alas kamu, sundal kamu, gila benar kamu, dan sebagainya. Penempatan pronomina dibelakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian itu.

c. Referensi Makian

Menurut wijana menjelaskan macam-macam referensi makian di bawah sebagai berikut.³⁴

1) Referensi Makian Keadaan

Makian berdasarkan referensi keadaan adalah kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan. Makian ini merupakan satuan lingual yang paling umum yang

³⁴Hakim, L. (2022). *Makian dalam bahasa sasak dialek ee.mabasan*, 16(1), 67-86.

dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian.

2) Referensi Makian Binatang

Makian berdasarkan referensi binatang adalah sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian dan juga bentuk yang menjijikkan dari binatang yang sering digunakan untuk memaki. Dalam hal ini, tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa.

3) Referensi Makian Benda-Benda

Nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap dan suara yang mengganggu/memekakkan telinga.

4) Referensi Makian Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan dan dipakai untuk memaki adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan bagian tubuh yang sensitif karena bagian ini sangat bersifat personal dan akan membuat orang tersinggung apabila dimaki menggunakan bagian tubuh yang sensitif tersebut.

5) Referensi Makian Kekerabatan

Makian berdasarkan referensi kekerabatan adalah sejumlah kata-kata kekerabatan yang mengacu pada individu- individu yang dihormati atau individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya.

6) Referensi Makian Makhluk Halus

Makian berdasarkan referensi makhluk halus adalah makhluk-mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Terdapat beberapa kata yang berhubungan dengan makhluk halus yang lazim dipakai untuk melontarkan makian, yaitu hantu, setan, dan lain-lain.

7) Referensi Makian Aktivitas

Kata-kata yang untuk memaki atau mengumpat berkaitan dengan aktivitas seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan yakni di-, ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar kepada keadaan, bukan kepada tindakan.

8) Referensi Makian Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama seringkali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya.

4. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Menurut M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks

dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.³⁵

Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

- 1) Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
- 2) Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *esprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya. Sebagai satu *resiprositas*. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd*, *class*, *primary* dan *secondary group* dan organisasi besar.³⁶

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu

³⁵ Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal.137.

³⁶ Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal.137-138.

syaraka yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem social. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.³⁷

b. Ciri-Ciri Masyarakat

Menurut Koentjoroningrat masyarakat mempunyai ciri-ciri Pokok sebagai berikut:³⁸

1) Adanya interaksi antara warga-warganya

Community engagement mengacu pada interaksi warga dengan warga baik melalui infrastruktur yang ada maupun di negara modern, yaitu berupa jaringan telekomunikasi, jaringan jalan, sistem radio dan televisi, dan surat kabar nasional, yang juga memberikan interaksi intensif antar warga. sebagai interaksi yang terjadi karena faktor geografis suatu negara. Perlu dicatat bahwa

³⁷ Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

³⁸ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). hal. 146

tidak semua orang yang berinteraksi adalah manusia, karena masyarakat membutuhkan hubungan khusus. Misalnya sekelompok orang yang berinteraksi dengan menunjukkan kehadirannya. Seperti melihat pertunjukan topeng monyet mereka tidak dapat disebut komunitas karena, meskipun interaksi mereka terbatas, mereka tidak memiliki koneksi selain koneksi yang menyebabkan kekhawatiran tentang pertunjukan.

- 2) Adanya aturan yang khas yang dapat mengatur seluruh pola tingkah laku warganya.

Setiap masyarakat harus memiliki aturan-aturan yang mengatur kehidupannya, baik dalam kerangka komunitas besar, seperti negara, maupun komunitas kecil, seperti desa, ini adalah aturan yang dapat dijadikan ciri khas daerah, sehingga satu komunitas dapat menjadi lain dengan sifat yang berbeda di daerahmasing-masing sesuai dengan aturan yang ditetapkan bersama. Aturan tersebut berupa norma, adat istiadat, dan hukum.

- 3) Suatu kontinuitas dalam waktu

Aturan-aturan yang diterapkan dalam masyarakat bersifat stabil dan telah/ telah lama

diterapkan. Artinya peraturan-peraturan itu tidak bersifat sementara, seperti di asrama atau madrasah, yang tidak dapat disebut masyarakat, sekalipun kesatuan manusia dalam suatu madrasah terikat dan diatur perilakunya dengan norma dan aturan madrasah lain, melainkan sistem standar memiliki ruang lingkup yang terbatas dalam beberapa hal dan tidak diklaim lengkap, kecuali pengaturannya terbatas waktu, yaitu selama penduduk berada di madrasah.

- 4) Adanya suatu rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Identitas yang kuat ditunjukkan dengan adanya rasa identitas di antara warga negara atau anggotanya, bahwa mereka sebenarnya merupakan entitas yang khusus, berbeda dari entitas manusia lainnya. Pada umumnya masyarakat tidak hanya hidup sebagai kelompok yang memiliki wilayah tanpa adanya pemimpin atau aturan, baik aturan berupa undang-undang pemerintah maupun aturan biasa yang dibuat oleh anggota masyarakat itu sendiri untuk mengatur kehidupan mereka, demikian pula seharusnya mereka memiliki pemahaman dalam masyarakat bahwa ini milik masyarakat, semua orang, serta orang lain yang

tinggal di sekitar mereka.

c. Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat syarat fungsionalnya, yaitu :

- 1) Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya.
- 2) Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.
- 3) Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem kebudayaan. Hal itu, berarti mempertahankan prinsip - prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir.
- 4) Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial

dengan sub sistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan - tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

d. Peran Masyarakat

Peran masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi serta mampu untuk meningkatkan kemampuan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijakan hingga pelaksanaan program.³⁹

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian

³⁹ Siti Rodliyah, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. hal. 33-34

pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dalam kajian penelitian terdahulu penulis membuat persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fegi Oktaviani (2019)	Kata-Kata Makian dalam Bahasa Mandailing Penutur Masyarakat Minangkabau. Diploma thesis Skripsi. Universitas Andalas.	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji aspek makian.	Perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Fegi Oktaviani. menggunakan pendekatan yang lebih mengarah ke bahasa mandailing penutur masyarakat minang kabau sedangkan perbedaan saya peneliti lebih memiliki

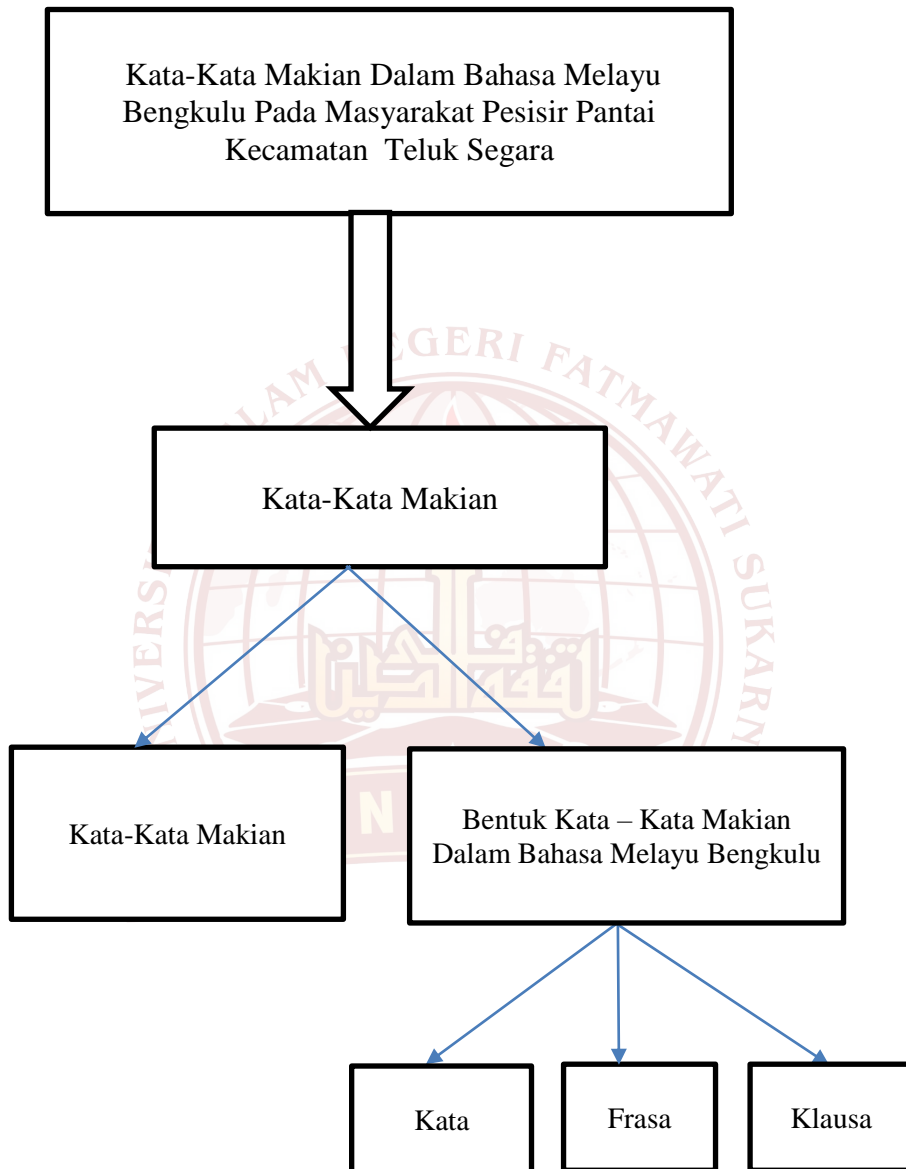
				pendekatan yang lebih mengarah kata-kata makian bahasa melayu bengkulu dan penelitian ini dilakukan pada kata-kata makian Kecamatan Teluk Segara.
2.	Afriyani Wulandari (2017)	Penggunaan Kata Makian Oleh Warganet Pada Kolom Komentar Video Ungkapan Di Saluran <i>Youtube</i> Lutfi Agizal Skripsi. Universitas Hasanudin.	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji aspek makian.	Perbedaannya, terletak pada pendekatan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Afriyani Wulandari menggunakan pendekatan yang lebih mengarah ke ungkapan makian dalam komentar <i>youtube</i> dan sedangkan perbedaan saya peneliti lebih memiliki pendekatan yang lebih mengarah kata-kata makian bahasa melayu bengkulu, dan bentuk-bentuk

				kata makian dan penelitian ini di lakukan Kecamatan Teluk Segara.
3.	Cicik Lia Tri Rahayu (2015)	Makian pada komentar berita politik di facebook kompas. com. Skripsi. Universitas negeri yogyakarta.	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji aspek makian.	Perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Cicik lia tri rahayu megarah ke makian pada komentar di fb sedangkan perbedaan saya peneliti lebih kata-kata makian bahasa melayu bengkulu pada masyarakat pesisir pantai Kecamatan Teluk Segara.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman.

Berdasarkan itu kerangka pemikiran yaitu arahan penalaran agar dapat sampai pada pemberian masalah yang dirumuskan. Untuk dapat mengetahui kata-kata makian dalam bahasa Melayu Bengkulu pada masyarakat pesisir pantai Kecamatan Teluk segara Untuk menjelaskan secara singkat dan jelas permasalahan yang ada didalam masyarakat secara simpel dan mudah dipahami.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir